

**PENGARUH KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH,
KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU, BUDAYA SEKOLAH, TERHADAP LAYANAN
AKADEMIK DI SD NEGERI KECAMATAN BOGOR SELATAN**

¹ Yulianti, ² Surasni, ³ Lili Nurlaili

¹ Mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Pamulang

² Dosen Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Pamulang

³ Dosen Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Pamulang

email: ¹ yuliantinugroho5@gmail.com, ² lilinurlaili@unpam.ac.id, ³ dosen01520@unpam.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of pedagogical competence (X_1), In-House Training (X_2), and teacher welfare (X_3) on teacher performance (Y) at Private Special Schools in South Tangerang City. The main problem focuses on efforts to optimize teacher performance in special education services through strengthening pedagogical aspects, contextual professional development, and welfare fulfillment. The research method used is quantitative with an associative approach. The population consisted of 163 teachers with a sample of 116 respondents taken using Proportional Random Sampling. Data were collected through Likert scale questionnaires and analyzed using multiple linear regression via SPSS. The results showed that: (1) Pedagogical Competence has a significant and positive effect on Teacher Performance with a strong correlation ($r = 0.715$) and a contribution of 51.2%. (2) In-House Training (IHT) has a significant and positive effect on Teacher Performance with a strong correlation ($r = 0.744$) and a contribution of 55.4%. (3) Teacher Welfare has a significant and positive effect on Teacher Performance with a strong correlation ($r = 0.762$) and a contribution of 58 %, making it the most dominant variable. (4) Simultaneously, the three variables have a significant effect with a very strong correlation ($r = 0.895$) and a coefficient of determination (r^2) of 0.801. This indicates that 80.1% of the variation in teacher performance is determined by the synergy of pedagogical competence, IHT, and welfare, while the remaining 19.9% is influenced by other factors outside this research model.

Keywords: Pedagogical Competence, In-House Training, Teacher Welfare, Teacher Performance.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi pedagogik (X_1), pelatihan In House Training (X_2), dan kesejahteraan guru (X_3) terhadap kinerja guru (Y) pada Sekolah Khusus Swasta di Kota Tangerang Selatan. Masalah utama dalam penelitian ini berfokus pada upaya optimalisasi kinerja guru dalam pelayanan pendidikan khusus melalui penguatan aspek kompetensi pedagogik, pengembangan profesi, dan pemenuhan kesejahteraan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Populasi penelitian berjumlah 163 guru dengan sampel 116 responden yang diambil menggunakan teknik Proportional Random Sampling. Pengumpulan data melalui kuesioner berskala Likert dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda melalui program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kompetensi Pedagogik berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kinerja Guru dengan kekuatan hubungan kuat ($r = 0,715$) dan kontribusi sebesar 51,2%. (2) Pelatihan In House Training (IHT) berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kinerja Guru dengan kekuatan hubungan kuat ($r = 0,744$) dan kontribusi sebesar 55,4%. (3) Kesejahteraan Guru berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kinerja Guru dengan kekuatan hubungan kuat ($r = 0,762$) dan kontribusi sebesar 58 %, yang menjadikannya

variabel paling dominan. (4) Secara simultan, ketiga variabel memiliki pengaruh yang signifikan dengan tingkat hubungan sangat kuat ($r = 0,895$) dan nilai koefisien determinasi sebesar 0,801. Hal ini menunjukkan bahwa 80,1 % variasi kinerja guru ditentukan oleh sinergi kompetensi pedagogik, pelatihan IHT, dan kesejahteraan, sementara 19,9 % sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Kata Kunci : Kompetensi Pedagogik, Pelatihan In House Training, Kesejahteraan Guru, Kinerja Guru

PENDAHULUAN

Kinerja guru pada Sekolah Khusus (SKh) Swasta di Kota Tangerang Selatan merupakan determinan utama dalam keberhasilan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Berbeda dengan sekolah umum, guru SKh dituntut memiliki kemampuan adaptif yang tinggi dalam merancang pembelajaran yang sangat terindividualisasi (*Individualized Education Program*). Namun, observasi awal menunjukkan adanya kesenjangan pada beberapa indikator kinerja,

Namun, observasi awal menunjukkan bahwa kinerja guru masih belum optimal, yang terlihat dari adanya kesenjangan pada beberapa indikator. Kondisi tersebut diduga dipengaruhi oleh belum maksimalnya Kompetensi Pedagogik, di mana masih ditemukan guru yang kesulitan menyelaraskan Program Pembelajaran Individual (PPI) dengan profil hambatan medis dan psikologis siswa. Selain itu, Pelatihan *In House Training* (IHT) yang masih bersifat sporadis dan belum terprogram secara sistematis menyebabkan minimnya pembaruan strategi penanganan perilaku (*behavior intervention*) di ruang kelas. Di sisi lain, faktor Kesejahteraan Guru muncul sebagai masalah krusial yang memengaruhi loyalitas dan dedikasi. Mengingat beban kerja di SKh memerlukan energi ekstra, stabilitas kesejahteraan menjadi motor penggerak motivasi guru dalam mencapai target kinerja.

Kinerja guru sendiri didefinisikan sebagai kemampuan total dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran serta tanggung jawab dalam meningkatkan prestasi belajar siswa (Gunawan et al., 2018). Sebagai pilar utama, kompetensi pedagogik menuntut guru tidak hanya menguasai teori, tetapi juga mampu mengelola pembelajaran yang berpusat pada siswa, memahami karakteristik unik mereka, serta melakukan tindakan reflektif untuk perbaikan kualitas instruksional (Amaliyah, 2023; Supriadi, 2023).

Akselerasi peningkatan kompetensi ini dapat dioptimalkan melalui program *In House Training* (IHT). Berbeda dengan pelatihan konvensional, IHT merupakan program pelatihan internal yang memanfaatkan sarana dan potensi nyata di lingkungan sekolah, sehingga materi yang disampaikan lebih relevan dengan permasalahan spesifik yang dihadapi guru di kelas (Sudirman, 2023; Solekhat, 2023). Namun, kecakapan teknis dan pedagogis ini tidak akan teraktualisasi secara maksimal tanpa dukungan kesejahteraan yang

layak. Kesejahteraan guru, yang mencakup aspek material maupun non-material (spiritual dan sosial), merupakan faktor pendorong utama yang menjamin ketentraman lahir batin dan motivasi kerja (Zulkarnain, 2021; Nawawi, 2022).

Urgensi keterkaitan variabel-variabel tersebut didukung oleh penelitian terdahulu. Harsono dan Khasanah (2021) menegaskan bahwa pelatihan dan kompetensi adalah faktor krusial bagi performa pendidik. Lebih lanjut, Aziz (2019) serta Fajar dkk. (2024) menemukan bahwa kesejahteraan memberikan kontribusi dominan terhadap variasi kinerja guru hingga mencapai 80,4%. Sementara itu, Zulaikah dkk. (2022) membuktikan efektivitas IHT dalam memicu kreativitas mengajar. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengaruh Kompetensi Pedagogik, Pelatihan *In House Training*, dan Kesejahteraan Guru terhadap Kinerja Guru pada Sekolah Khusus Swasta di Kota Tangerang Selatan guna merumuskan strategi peningkatan kualitas pendidikan luar biasa yang lebih efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif kausal yang bertujuan untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antara Kompetensi Pedagogik (X_1), Pelatihan *In House Training* (X_2), dan Kesejahteraan Guru (X_3) terhadap Kinerja Guru (Y) di Sekolah Khusus Swasta Kota Tangerang Selatan. Sejalan dengan prinsip ilmiah yang bersifat empiris dan sistematis menurut Sugiyono (2018), penelitian ini menggunakan instrumen terukur untuk menguji hipotesis melalui analisis statistik. Populasi penelitian mencakup 163 guru yang terdaftar dalam data Dapodikdasmen 2025, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling*. Berdasarkan teknik tersebut, diperoleh 116 responden yang mewakili populasi secara proporsional dari masing-masing sekolah.

Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dengan skala Likert yang didukung oleh hasil observasi, wawancara, serta studi dokumentasi untuk memperkuat validitas informasi. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas untuk memastikan bahwa model regresi bebas dari bias. Analisis akhir dilakukan dengan teknik Regresi Linear Berganda menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27 guna mengukur pengaruh antarvariabel baik secara parsial maupun simultan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Statistik

Secara keseluruhan, deskripsi skor variabel Kompetensi Pedagogik, Pelatihan IHT, dan Kesejahteraan Guru terhadap Kinerja guru

Tabel 1. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Guru	116	157	181	169.51	4.654
Kompetensi Pedagogik	116	157	181	168.28	4.767
Pelatihan IHT	116	155	180	169.92	4.687
Kesejahteraan Guru	116	158	182	168.86	4.617
Valid N (listwise)	116				

Berdasarkan tabel Descriptive Statistics di atas, dapat dijelaskan bahwa hasil perhitungan deskripsi statistik untuk variabel Kinerja Guru memiliki skor minimum sebesar 157 dan skor maksimum sebesar 181, dengan perolehan rata-rata (mean) sebesar 169.51 serta standar deviasi 4.654. Pada variabel Kompetensi Pedagogik, skor minimum tercatat sebesar 157 dan skor maksimum sebesar 181, adapun rata-rata skornya adalah 168.28 dengan standar deviasi 4.767. Selanjutnya untuk variabel Pelatihan IHT, skor minimum berada pada angka 155 dan skor maksimum 180, sedangkan nilai rata-ratanya adalah 169.92 dengan standar deviasi 4.687. Terakhir, pada variabel Kesejahteraan Guru diperoleh skor minimum sebesar 158 dan skor maksimum sebesar 182, dengan nilai rata-rata sebesar 168.86 dan standar deviasi sebesar 4.617. Keseluruhan data tersebut diolah dari total responden (N) sebanyak 116 orang.

Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian dengan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan melihat data itu normal atau tidak dengan cara melakukan perbandingan antara nilai signifikansi data dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel 2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			116
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		2.07382827
Most Extreme Differences	Absolute		.061
	Positive		.061
	Negative		-.037
Test Statistic			.061
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		.359
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.347
		Upper Bound	.372

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- This is a lower bound of the true significance.
- Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2 didapat nilai signifikansi sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tersebut berdistribusi normal

Uji Multikolinieritas

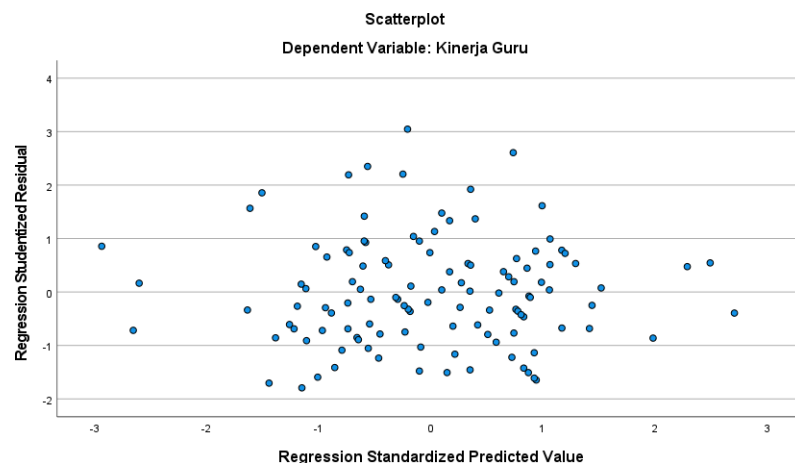
Tabel 3. Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-11.938	8.538		-1.398	.165		
	Kompetensi Pedagogik	.317	.051	.324	6.232	<.001	.654	1.528
	Pelatihan IHT	.366	.052	.368	6.985	<.001	.637	1.570
	Kesejahteraan Guru	.391	.054	.388	7.207	<.001	.613	1.632

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai tolerance untuk ketiga variabel independen > 0,10 dan nilai VIF < 10 (masing-masing sebesar 1,528; 1,570; dan 1,632). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas melalui grafik *scatterplot* menunjukkan titik-titik data menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu. Hal ini mengindikasikan tidak adanya gejala heteroskedastisitas, sehingga model regresi memenuhi syarat asumsi klasik.

Hasil Analisis Koefisien Korelasi

Tabel 4. Hasil Analisis Koefisien Korelasi

		Correlations			
		Kinerja Guru	Kompetensi Pedagogik	Pelatihan IHT	Kesejahteraan Guru
Kinerja Guru	Pearson Correlation	1	.715**	.744**	.762**
	Sig. (2-tailed)		<,001	<,001	<,001
	N	116	116	116	116
Kompetensi Pedagogik	Pearson Correlation	.715**	1	.503**	.530**
	Sig. (2-tailed)	<,001		<,001	<,001
	N	116	116	116	116
Pelatihan IHT	Pearson Correlation	.744**	.503**	1	.548**
	Sig. (2-tailed)	<,001	<,001		<,001
	N	116	116	116	116
Kesejahteraan Guru	Pearson Correlation	.762**	.530**	.548**	1
	Sig. (2-tailed)	<,001	<,001	<,001	
	N	116	116	116	116

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Analisis korelasi *Pearson* menunjukkan bahwa ketiga variabel independen memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap Kinerja Guru ($p < 0,001$). Kesejahteraan Guru memiliki hubungan terkuat ($r = 0,762$), disusul Pelatihan IHT ($r = 0,744$), dan Kompetensi Pedagogik ($r = 0,715$). Berdasarkan nilai tersebut, koefisien determinasi (r^2) secara parsial menunjukkan bahwa Kesejahteraan Guru memberikan kontribusi sebesar 58%, Pelatihan IHT sebesar 55,4%, dan Kompetensi Pedagogik sebesar 51,2% terhadap variasi Kinerja Guru. Hal ini mengindikasikan bahwa ketiga faktor tersebut merupakan prediktor yang kuat dalam menentukan efektivitas kinerja guru di sekolah khusus.

Uji Regresi Linier Sederhana

Kompetensi Pedagogik terhadap Kinerja Guru

Berdasarkan hasil penelitian, analisis pengaruh dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS

Tabel 5. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	51.987	10.757		4.833	.000
	Kompetensi Pedagogik	.698	.064	.715	10.930	.000

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

Analisis hubungan fungsional menghasilkan persamaan $\hat{Y} = 51,987 + 0,698X_1$. Koefisien regresi sebesar 0,698 menunjukkan pengaruh positif Kompetensi Pedagogik terhadap Kinerja Guru, di mana setiap kenaikan satu satuan variabel X_1 berkontribusi pada peningkatan Kinerja Guru sebesar 0,698 unit pada konstanta 51,987.

Pelatihan IHT terhadap Kinerja Guru

Berdasarkan hasil penelitian, analisis pengaruh dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS

Tabel 6. Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	43.960	10.562		4.162	.000
	Pelatihan IHT	.739	.062	.744	11.891	.000

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

Analisis hubungan fungsional menghasilkan persamaan $\hat{Y} = 43,390 + 0,6739X_2$. Koefisien regresi sebesar 0,739 menunjukkan pengaruh positif Pelatihan IHT terhadap Kinerja Guru, di mana setiap kenaikan satu satuan variabel X_1 berkontribusi pada peningkatan Kinerja Guru sebesar 0,739 unit pada konstanta 43,390.

Kesejahteraan Guru terhadap Kinerja Guru

Berdasarkan hasil penelitian, analisis pengaruh dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS

Tabel 7. Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	39.880	10.335		3.859	.000
	Kesejahteraan Guru	.768	.061	.762	12.548	.000

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

Analisis hubungan fungsional menghasilkan persamaan $\hat{Y} = 43,390 + 0,6739X_2$. Koefisien regresi sebesar 0,739 menunjukkan pengaruh positif Pelatihan IHT terhadap Kinerja Guru, di mana setiap kenaikan satu satuan variabel X_1 berkontribusi pada peningkatan Kinerja Guru sebesar 0,739 unit pada konstanta 43,390.

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 8. Uji Regresi Linear Berganda

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
1	.895 ^a	.801	.796	2.101	.801	150.696	3	112	<.001

a. Predictors: (Constant), Kesejahteraan Guru, Kompetensi Pedagogik, Pelatihan IHT

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda pada tabel *Model Summary*, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,895. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara variabel independen (Kesejahteraan Guru, Kompetensi Pedagogik, dan Pelatihan IHT) terhadap variabel dependennya.

Sementara itu, nilai R Square (koefisien determinasi) yang dihasilkan adalah sebesar 0,801. Angka ini mengandung arti bahwa kontribusi atau pengaruh variabel Kesejahteraan Guru, Kompetensi Pedagogik, dan Pelatihan IHT secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen adalah sebesar 80,1%. Sedangkan sisanya sebesar 19,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Tabel 9. Pengaruh Kompetensi Pedagogik (X1), Pelatihan (X2), dan Kompetensi (X3) terhadap kinerja guru (Y)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-11.938	8.538		-1.398	.165
	Kompetensi Pedagogik	.317	.051	.324	6.232	<.001
	Pelatihan IHT	.366	.052	.368	6.985	<.001
	Kesejahteraan Guru	.391	.054	.388	7.207	<.001

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = -11,938 + 0,317 X_1 + 0,366 X_2 + 0,391 X_3$. Nilai konstanta sebesar -11,938 menunjukkan bahwa apabila variabel Kompetensi Pedagogik (X1), Pelatihan *In House Training* (X2), dan Kesejahteraan Guru (X3) bernilai nol, maka Kinerja Guru (Y) diprediksi sebesar -11,938. Koefisien regresi b_1 sebesar 0,317 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada Kompetensi Pedagogik akan meningkatkan Kinerja Guru sebesar 0,317 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan. Selanjutnya, koefisien b_2 sebesar 0,366 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan Pelatihan *In House Training* akan berkontribusi pada peningkatan Kinerja Guru sebesar 0,366 satuan. Nilai koefisien b_3 sebesar 0,391 juga menunjukkan pengaruh positif, di mana setiap kenaikan satu satuan Kesejahteraan Guru akan meningkatkan Kinerja Guru sebesar 0,391 satuan. Secara keseluruhan, model ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap Kinerja Guru dengan nilai signifikansi masing-masing variabel <0,001.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat diruaikan pembahasan sebagai berikut :

1. Peningkatan Kinerja Guru Melalui Kompetensi Pedagogik Pada Sekolah Khusus

Swasta Di Kota Tangerang Selatan

Hasil analisis menunjukkan bahwa Kompetensi Pedagogik berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kinerja Guru Sekolah Khusus Swasta di Kota Tangerang Selatan, dengan koefisien korelasi sebesar 0,715 (kategori kuat) dan koefisien determinasi sebesar 0,512 ($R^2 = 51,2\%$). Hubungan fungsional kedua variabel direpresentasikan melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 51,987 + 0,698X_1$, yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan Kompetensi Pedagogik akan meningkatkan Kinerja Guru sebesar 0,698. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan aspek pedagogik spesifik, seperti kemampuan asesmen profil hambatan dan penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI), merupakan instrumen krusial dalam mengoptimalkan kualitas layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Hasil ini juga senada dengan penelitian Susilawati (2021) yang menyimpulkan adanya pengaruh signifikan antara kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru. Kesamaan hasil ini menunjukkan bahwa penguasaan dimensi pedagogik, terutama dalam menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, merupakan kunci utama dalam memperkuat teori peningkatan kinerja guru yang sudah ada sebelumnya.

2. Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pelatihan *In House Training* Pada Sekolah Khusus Swasta Di Kota Tangerang Selatan

Berikut adalah versi ringkas dalam satu paragraf yang padat dan formal untuk keperluan jurnal: Hasil analisis menunjukkan bahwa Pelatihan *In House Training* (IHT) memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap Kinerja Guru di Sekolah Khusus Swasta Kota Tangerang Selatan, dengan koefisien korelasi sebesar 0,744 (kategori kuat) dan koefisien determinasi sebesar 0,554 ($R^2 = 55,4\%$). Hubungan fungsional ini dinyatakan dalam persamaan regresi $\hat{Y} = 43,960 + 0,739X_2$, yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan kualitas IHT akan meningkatkan Kinerja Guru sebesar 0,739. Temuan ini menegaskan bahwa IHT merupakan instrumen pengembangan profesi yang paling relevan dan strategis karena sifatnya yang kontekstual dan berbasis kebutuhan sekolah (*school-based setting*), sehingga mampu menjawab tantangan unik dalam menangani karakteristik siswa berkebutuhan khusus secara aplikatif. Hasil ini juga didukung oleh penelitian terdahulu oleh Fazar, dkk (2024) yang menegaskan bahwa kesejahteraan guru memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan variabel kinerja guru.

3. Peningkatan Kinerja Guru Melalui Kesejahteraan Guru Pada Sekolah Khusus Swasta Di Kota Tangerang Selatan

Hasil analisis menunjukkan bahwa Kesejahteraan Guru memiliki pengaruh signifikan dan positif yang paling dominan terhadap Kinerja Guru di Sekolah Khusus Swasta Kota Tangerang Selatan, dengan koefisien korelasi sebesar 0,762 (kategori kuat) dan koefisien determinasi sebesar 0,580 ($R^2 = 58\%$). Hubungan fungsional tersebut direpresentasikan melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 39,880 + 0,768X_3$, di mana setiap peningkatan satu satuan Kesejahteraan Guru berkontribusi pada kenaikan Kinerja Guru sebesar 0,768. Temuan ini menegaskan bahwa jaminan kesejahteraan, baik finansial maupun non-finansial, merupakan stimulan utama yang memungkinkan tenaga pendidik fokus pada kompleksitas tugas orthopedagogik tanpa terhambat oleh pemenuhan kebutuhan dasar. Hasil ini juga didukung oleh penelitian terdahulu oleh Zulaikah, dkk (2022) yang menegaskan bahwa Adanya efektifitas guru dalam menyusun media pembelajaran menjadi salah satu tolak ukur dalam meningkatkan

keaktifitas guru dalam mengajar yang terus dapat ditingkatkan melalui program pelatihan *in house training* (IHT)

4. Peningkatan Kinerja Guru Melalui Kompetensi Pedagogik , Pelatihan In House Training, dan Kesejahteraan Guru secara simultan pada Sekolah Khusus Swasta Di Kota Tangerang Selatan

Analisis secara simultan menunjukkan bahwa Kompetensi Pedagogik (X1), Pelatihan In House Training (X2), dan Kesejahteraan Guru (X3) berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kinerja Guru (Y) dengan koefisien korelasi sebesar 0,895 (kategori sangat kuat). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,801 mengindikasikan bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama berkontribusi sebesar 80,1% terhadap variasi kinerja guru. Melalui persamaan regresi $\hat{Y} = -11,938 + 0,317X1 + 0,366X2 + 0,391X3$, ditemukan bahwa Kesejahteraan Guru (X3) merupakan stimulan paling dominan.

Temuan ini menegaskan bahwa kinerja ekselen pada sekolah khusus merupakan hasil sinergi antara kapasitas orthopedagogik, pengembangan keterampilan aplikatif melalui IHT, dan dukungan kesejahteraan sebagai motor penggerak motivasi utama dalam menghadapi kompleksitas pendidikan khusus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai peningkatan kinerja guru pada Sekolah Khusus Swasta di Kota Tangerang Selatan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru dengan koefisien korelasi 0,715 dan kontribusi sebesar 51,2%. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan prinsip orthopedagogik dalam memahami karakteristik spesifik peserta didik menjadi determinan penting dalam optimalisasi kinerja guru.
2. Pelatihan In House Training (IHT) memiliki pengaruh positif dan kuat terhadap kinerja guru dengan nilai korelasi 0,744 dan kontribusi 55,4%. Efektivitas pelatihan yang bersifat kontekstual dan berbasis kebutuhan sekolah (school-based setting) terbukti mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menyelesaikan persoalan unik di kelas.
3. Kesejahteraan Guru berpengaruh positif dan kuat terhadap kinerja dengan nilai korelasi 0,762 dan kontribusi 58%. Variabel ini merupakan faktor paling dominan, di mana pemenuhan hak finansial maupun non-finansial menjadi stimulan utama yang menjaga fokus serta dedikasi guru dalam menjalankan tugas kependidikan yang kompleks.
4. Secara simultan, Kompetensi Pedagogik, Pelatihan IHT, dan Kesejahteraan Guru berpengaruh positif dan sangat kuat terhadap kinerja guru dengan koefisien korelasi 0,895 dan kontribusi gabungan sebesar 80,1%. Kinerja profesional yang ekselen pada sekolah khusus merupakan hasil sinergi antara kapasitas intelektual, pengembangan keterampilan teknis yang berkelanjutan, dan sistem dukungan kesejahteraan yang memadai. Sinergi antara kompetensi pedagogik sebagai landasan teoretis, pelatihan sebagai pembaruan keterampilan teknis, dan kesejahteraan sebagai motor motivasi merupakan kombinasi strategis dalam mengoptimalkan kualitas pendidikan pada Sekolah Khusus Swasta di Kota

Tangerang Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah. (2023). Pengelolaan Pembelajaran Berpusat pada Siswa dan Kompetensi Pedagogik.
- Aziz. (2019). Analisis Kontribusi Kesejahteraan terhadap Variasi Kinerja Guru.
- Fajar, dkk. (2024). Pengaruh Kesejahteraan terhadap Peningkatan Variabel Kinerja Guru.
- Gunawan, et al. (2018). Kemampuan Total dalam Merencanakan, Melaksanakan, dan Mengevaluasi Proses Pembelajaran.
- Harsono, & Khasanah. (2021). Faktor Krusial Pelatihan dan Kompetensi Bagi Performa Pendidik.
- Nawawi. (2022). Aspek Material dan Non-Material dalam Kesejahteraan Guru.
- Solekhat. (2023). Relevansi In House Training dalam Menghadapi Permasalahan Spesifik Guru.
- Sudirman. (2023). Program Pelatihan Internal dan Pemanfaatan Sarana Potensi Sekolah.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.
- Supriadi. (2023). Tindakan Reflektif untuk Perbaikan Kualitas Instruksional.
- Susilawati. (2021). Pengaruh Signifikan Kompetensi Pedagogik Terhadap Kinerja Guru.
- Zulaikah, dkk. (2022). Efektivitas IHT dalam Memicu Kreativitas Mengajar dan Penyusunan Media Pembelajaran.
- Zulkarnain. (2021). Faktor Pendorong Utama Ketentraman dan Motivasi Kerja Guru